

Analisis Kebijakan Pemerintah India Dalam Isu Islamophobia: Studi Kasus

Di India Tahun 2020-2022

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

Hasyim Asy'arie Mukarram

18323111

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

Analisis Kebijakan Pemerintah India Dalam Isu Islamophobia: Studi Kasus

Di India Tahun 2020-2022

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

Hasyim Asy'arie Mukarram

18323111

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Kebijakan Pemerintah India Dalam Isu Islamophobia: Studi Kasus Di India Tahun 2020-2022
Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1 Willi Ashadi, S.H.I., M.A.

2 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.

3 Rizki Dian Nursita, S.I.P., M.H.I.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

10 Januari 2024,



Hasyim Asy'arie Mukarram

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI	v
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Singkatan.....	viii
Abstrak.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Tinjauan Pustaka.....	5
1.6 Kerangka Pemikiran	8
1.8 Metode Penelitian	10
1.8.1 Jenis Penelitian.....	10
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	10
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	10
1.8.4 Proses Penelitian	11
1.9 Sistematika Pembahasan	11
BAB II	12
2.1. Sejarah Islamophobia di India dan akar Islamophobia BJP dan Orientasi Islamophobia.....	12
2.2. Peristiwa-peristiwa islamophobia di India dan respon pemerintah	17
2.3. Reaksi komunitas umat muslim Islamophobia	22
BAB III.....	25
3.1. Leadership Reasons.....	26
3.2. Leadership global motives.....	27
3.3. Leadership Intention.....	28
3.4. Leadership Behavioral	30
BAB IV	31
4.1. Kesimpulan.....	31
4.2 Rekomendasi	31
DAFTAR PUSTAKA	33

Daftar Gambar

Gambar 1 1 J.D. Westaby 2010	8
------------------------------------	---

Daftar Singkatan

AS	: Amerika Serikat
BJP	: Bharatiya Janata Party atau disebut Partai Bharatiya Janata
CAA	: Citizenship Amendment Act
CAB	: Citizenship Amendment Bill
DJS	: Dharm Jagran Samitri
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
HAM	: Hak Asasi Manusia
MP	: Member of Parliament
OKI	: Organisasi Kerja Sama Islam
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PKB	: Partai Kebangkitan Bangsa
PM	: Perdana Menteri
PUCL	: Persatuan rakyat untuk kebebasan sipil
RI	: Rakyat Indonesia
RUU	: Rancangan Undang Undang
SAW	: Shallahu Alaihi Wa Sallam
UU	: Undang-Undang
WA	: WhatsApp
WTC	: World Trade Centre

Abstrak

penelitian ini yang berfokus terhadap Islamophobia yang meningkat dari tahun 2020 hingga 2022 yang dimana pada awalnya sedikit mereda akan tetapi meningkat kembali di tahun 2020 yang dimana awalnya kembali meningkat karena komunitas Hindu memfitnah komunitas meningkat angka virus corona di India dan terjadinya di tahun 2022 dikarenakan pemerintah India melarang siswa menggunakan jilbab ke sekolah serta di perguruan tinggi, serta penelitian ini menggunakan teori yang menjadi awalnya penelitian adalah teori Identitas sosial. Pemerintah India melakukan Islamophobia untuk membenci umat Islam di India dengan cara pemerintah memberikan aturan larangan jilbab di pendidikan India, dengan hal ini pemerintah India membuat banyak yang memprotes terhadap negara India

Kata Kunci: Islamophobia, larangan jilbab, Pemerintah India, Komunitas Muslim, dan Komunitas Hindu

Abstract

This research focuses on Islamophobia which increased from 2020 to 2022, which initially subsided slightly, but increased again in 2020, which initially increased again because the Hindu community slandered the community, increasing the number of coronaviruses in India and occurred in 2022 because of the government. India prohibits students from wearing the hijab to school and college, and this research uses the theory that started the research, namely the theory of social identity. The Indian government carries out Islamophobia to hate Muslims in India by imposing regulations prohibiting the hijab in Indian education, with this the Indian government makes many people protest against the Indian state

Keywords: Islamophobia, hijab ban, Indian Government, Muslim Community, and Hindu Community

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islamophobia adalah seseorang yang sangat takut dengan komunitas Muslim, yang sangat membenci komunitas Muslim atau bisa dikatakan sangat membenci dengan agama Islam atau anti Muslim (Syarif, 2020). Islamophobia telah muncul karena ada fenomena baru yang membutuhkan penamaan, yang memiliki rasa anti muslim yang berkembang begitu cepat pada beberapa tahun belakangan ini sehingga memiliki kosakata yang baru dapat diidentifikasi dengan penggunaan istilah baru adalah Islamophobia tidak akan pernah menimbulkan konflik akan tetapi telah dipercayakan lebih memainkan peranan dalam bentuk usaha yang mengoreksi persepsi dan telah memabngun hubungan yang lebih baik lagi (Young European Muslim, 2002).

Phobia sendiri adalah sebagai bentuk ketakutan yang secara khusus, sedangkan kecemasan dalam phobia dapat dialami oleh seseorang yang telah menghadapi situasi yang menakutkan atau dalam antisipasi terhadap kondisi tersebut, dan phobia telah dapat menunjukan terhadap tingkah laku seseorang yang menghindar dari hal-hal yang menakutkan dan itu sebagai ciri utama sebagai phobia (De Clercq, 1994)

Sejak terjadinya peristiwa tragedi World Trade Center (WTC) 11 september 2001 di New York yang disebabkan oleh terorisme, komunitas Islam sendiri menjadi sering bagian isu penting yang selalu dibicarakan. Komunitas Islam telah dipandang yang sebagai dalang penyebab masalah di tragedi WTC

atau tragedi 9/11. Bisa dikatakan bahwa isu ini telah menjadi permasalahan untuk masyarakat eropa, setelah terjadinya perang dingin, eropa sedang membangun kembali negara-negaranya di eropa dan sangat membutuhkan tenaga kerja untuk membangun kembali akan tetapi tenaga kerja yang datang untuk bekerja membangun eropa rata-rata dari luar eropa yang mayoritasnya beragama Islam dan akhirnya agama Islam tersebar luas di Eropa (Manan, 2020).

Tindakan rasisme isu-isu Islamophobia baru-baru ini muncul kembali setelah Umat Hindu yang telah menuduh organisasi Umat Islam di ibu kota India, New Delhi yang bernama Jamaah Tabligh. selain menuduh, para Umat Hindu juga melakukan sebuah pertemuan yang bertujuan untuk mendorong agar terciptanya komunitas anti-muslim di kalangan masyarakat India. Bukan hanya itu saja, mereka telah menyerukan suara anti-muslim mereka melalui media sosial dengan menggunakan tagar #coronajihad dan #tablighijamaatvirus. Selain dunia online dan media sosial, Islamophobia meningkat dalam kejahatan rasial di dunia nyata yang dilakukan oleh Umat Hindu garis keras untuk melawan minoritas Umat Islam di India. Akibat dari hal ini, pemerintah India mengeluarkan kebijakan yang dinilai penuh dengan unsur Islamophobia salah satunya seperti larangan menggunakan hijab di kalangan perempuan muslim.

Pada 15 Maret 2022, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menyetujui resolusi yang menetapkan pada 15 Maret sebagai hari internasional untuk memerangi Islamophobia. (Kompas, 2022)

India memiliki jumlah muslim 200 juta komunitas Muslim di India menjadi salah satu bagian Komunitas Islam terbesar akan tetapi minoritas di India adalah komunitas Hindu atau lebih dominan ke Hindu sedangkan komunitas

Muslim cuman 15 persen sedangkan komunitas Hindu 80 persen, muslim di India menjadi salah satu komunitas yang tertindas terbesar di dunia, Narendra Modi beragama Hindu telah memberi peraturan yang menargetkan pada komunitas Islam yang dia buat sendiri, aturannya yang sebagai hukuman masuk penjara hingga sampai di deportasi, peraturan tersebut telah terjadi semenjak partai politik Narendra Modi, Partai Bharatiya Janata

Salah satu pejabat sebelum Narendra Modi yaitu bernama Dharm Jagran Samiti(DJS), Rajeshwar Singh pada tahun 2014 pernah mengatakan bahwa Muslim dan Kristen harus pindah ke agama Hindu jika mereka ingin tetap tinggal di negara India, target dari pemerintah di tahun 2021 adalah membuat India Hindu Rashtra (Prashant, 2018).

Akan tetapi Islamophobia yang kembali meningkat pada tahun 2020 yang disebabkan umat Hindu memfitnah umat Islam yang menyebarkan virus corona di India, dengan adanya fitnah ini yang telah di sebar di media sosial yang membuat banyak diprotes oleh banyak orang, dan tidak hanya itu saja Islamophobia di India telah meningkat kembali di tahun 2022 yang disebabkan karena adanya larangan jilbab di pendidikan di India di karnata, dengan adanya larangan jilbab di India banyak yang memprotes terhadap dengan adanya larangan ini, larangan jilbab ini membuat wanita di Indi berdemo terhadap pemerintah India yang dipimpin oleh Narendra Modi, tidak hanya wanita di India saja yang memprotes tetapi seluruh dunia seperti negara Indonesia, Amerika Serikat, dan Pakistan. Pemeritah India juga mengatakan jilbab ini bukan bagian dari simbol dari agama, mereka mengatakan jilbab ini hanya pakaian untuk di pendidikan saja, tetapi lebih

tepatnya ini awal mula yang meningkatnya Islamophobia di tahun 2022 yaitu larangan jilbab.

Beberapa lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah di negara India bagian Karnataka telah mendapatkan larangan siswa perempuan Muslim yang mengenakan jilbab atau yang disebut kerudung sedangkan pemerintah Karnataka yang dipimpin oleh Partai nasionalis Hindu Bharatiya Janata Party (BJP) yang sangat mendukung larangan ini, mereka juga mengatakan pakaian yang mengganggu kesetaraan, integritas, serta hukum dan tidak ada di aturan lebih baik tidak usah menggunakannya (hrw, 2022)

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa Pemerintah India melakukan politisasi isu Islamophobia di India tahun 2020-2022

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana kebijakan pemerintah India dalam menangani masalah Islamophobia di India untuk mengetahui bentuk pemerintah dalam menyelesaikan masalah Islamophobia di India

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjadinya larangan jilbab di India di bidang pendidikan

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini berfokus terhadap pemerintah dan menyelesaikan masalah Islamophobia di India di tahun 2020-2022, di India sendiri kebanyakan para penduduk yang beragama Hindu sangat membenci penduduk yang beragama Islam, di tahun 2020 atau masa Covid-19 penduduk India sendiri telah menuduh

Komunitas Islam yang menyebarkan virus Covid-19, membuat semua negara marah terhadap India dan 2020-2022 India telah membuat peraturan yang membuat Komunitas Muslim, dengan ada aturan baru yaitu RUU (CAB) menjadi kontroversial, dengan adanya peraturan baru pemerintah India melarang para siswi untuk datang ke sekolah dan perguruan tinggi karena mereka menggunakan jilbab sedangkan jilbab di India dilarang

1.5 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini ada beberapa kajian yang terdahulu yang bertujuan untuk mempermudah mendapatkan informasi terkait peran dari pemerintah India dalam masalah Islamophobia di India dan beberapa hasil penelitian yang beberapa sama dengan penelitian ini, dan inilah hasil beberapa kajian yang telah saya temukan berikut ini:

Penelitian yang pertama dari jurnal yang memiliki judul *Islamophobia, Indian media, and Covid-19 pandemic a critical discourse analysis* yang dibuat oleh Andi Farid Bahrudin dengan kawan-kawannya Zamakhsyari Bahrudin, dalam isi jurnal mereka, penelitian mereka telah merancang masalah media India dalam mengkonstruksi dalam wacana Islamophobia pada warga selama masa pandemi Covid-19 dan mereka lebih kearah masalah Islamophobia selama pandemic yang ke media seperti, Twitter dan Instagram, dalam media di India komunitas Muslim menaikan angka Covid-19 di India (Andi dan Zamakhsyari, 2022)

Penelitian selanjutnya dari jurnal yang berjudul *Diskriminasi kaum Muslim di India menurut konvensi hak asasi manusia* yang dibuat oleh R. Yahdi Ramadani, dalam isi jurnalnya dalam penelitiannya permasalahan hak asasi

manusia yang ada di negara tidak mampu dalam berbuat sesuatu, orang yang beragama muslim di India yang telah mengalami diskriminasi berawal dari peraturan undang-undang kewarganegaraan yang baru seharusnya hak orang atau penduduk yang berpeluk agama Islam atau orang muslim di India seharusnya diakui oleh pemerintahan India akan tetapi pemerintahan India tidak mengakui dengan penerbitan undang-undang sehingga membuat masalah menjadi rumit di India (Ramadani, R Yahdi, 2020)

Penelitian selanjutnya dari jurnal yang berjudul Simbol Islamophobia dalam film *Padmavat dan my name is Khan* berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes yang ditulis oleh Dadan Rusmana dan bersama kawannya Destya Nursifa Meylan, penelitian mereka berdua ada dua film yang satu *Padmavat* dan satu lagi *My Name Is Khan* dan banyak orang yang ga suka terhadap film tersebut salah satunya film *Padmavat* yang seorang pemimpin muslim yang sangat kejam dan banyak menyesatkan orang dan sedangkan *My name is Khan* ini menggambarkan isu teroris kejadian WTC atau *World Trade Centre di New York* dan menggambarkan Islamophobia setiap adegan dalam 2 film tersebut (Dadan dan Destya, 2021)

Penelitian selanjutnya dari jurnal yang berjudul Konstruksi Realitas dan Framing Analysis Pemberitaan Kerusuhan Muslim-Hindu di India Pada Media Online CNN. com yang ditulis oleh Dwi Putri Robiatul Adawiyah dan bersama kawan Agoes Moh. Moefad berisi kerusuhan di India yang terjadinya antara komunitas Muslim dengan komunitas Hindu pada 2 bulan lalu terjadinya pengesahan Undang-undang oleh Perdana Menteri Narendra Modi yaitu UU *Citizenship Amendment Bill (CAB)* atau peraturan Undang-undang baru yang

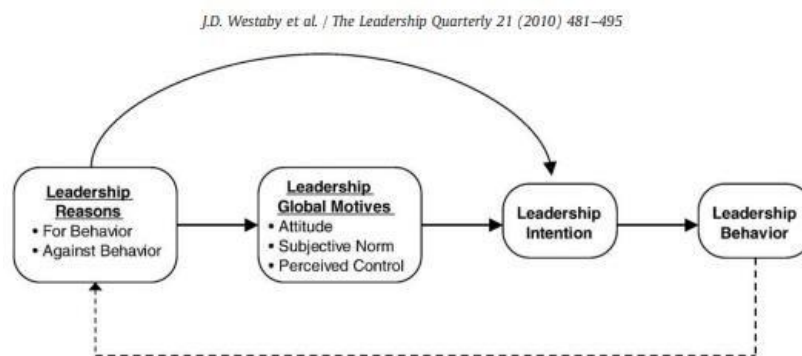
telah diresmikan oleh Narendra Modi, CAB sendiri memiliki kontroversi di publik, isi UU CAB mengenai imigran gelap dari Afganistan, Bangladesh, dan Pakistan untuk mendapatkan kewarganegaraan kecuali dari salah satu mereka yang beragama Islam, peraturan baru mendapatkan penolakan dari komunitas Islam untuk UU CAB yang terlalu pro terhadap Komunitas Hindu (Agoes dan Dwi putri, 2020)

Penelitian selanjutnya yang kelima dari jurnal judul *Islamophobia and Allegations Against Coronavirus Spread By Muslim Minority In India*. Berisi sejarah baru Islamophobia dimulai setelah salah satu tragedi di Internasional antar agama membuat menarik perhatian dunia, tentang kerusuhan antara Komunitas Hindu dengan Komunitas Muslim di New Delhi terjadi pada 23-26 Februari 2020, awal kerusuhan pada 23 Februari 2020, perdana menteri India Narendra Modi telah menyetujui UU Anti-Muslim atau RUU Amandemen Kewarganegaraan (CAB) , terjadinya protes secara besar-besaran di seluruh India dikarenakan tingginya hukum di negara India secara kontroversial membuat menekan atau menyudutkan komunitas Muslim di India. RUU Amandemen Kewarganegaraan (CAB) telah dibuat pada tanggal 12 Desember 2019, berisi Undang-undang dasar, pada pasal 2 ayat 1 (Muhammad Saekul, 2021)

Dari jurnal dan penelitian yang telah tercantum di atas, yang membuat perbedaan dari penelitian ini dengan beberapa jurnal yang diatas adalah penelitian ini lebih fokus membahas islamophobia di tahun 2020-2022 dan membuat analisis kebijakan pemerintah India di tahun 2020-2022

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini menggunakan teori Leadership decision-making and behavioral reasoning theory adalah teori pengambilan keputusan kepemimpinan dan penalaran perilaku yang diterapkan oleh James d. Westaby. kepemimpinan adalah seseorang yang bisa menjadi motivasi anggota untuk bisa berhasil dan kepemimpinan sebagai penentuan arah dalam membangun terhadap sebuah visi yang membuat inspirasi terhadap anggota dan membuat hasil inovasi yang baru untuk membantu anggota menjadi motivasi untuk mendapatkan hasilnya (Yukl, 1999). kepemimpinan harus bisa menyelesaikan konflik yang timbul dengan pengambilan keputusannya dan harus membuat keputusan dengan cepat, efisien dan akurat yang sebagai ciri kepemimpinan itu sendiri (Westaby, 2010), oleh karena ini penelitian ini mengambil teori karena kemampuan pemimpin dalam mengambil keputusan sangat cocok menjadi bahan penelitian ini. dengan ada pengambilan keputusan seorang pemimpin disini dapat membantu penelitian saya.



Gambar 1 1 J.D. Westaby 2010

dengan menggunakan gambar di atas westaby yang memiliki ada 4 sub

1. Leadership Reason adalah alasan kepemimpinan dan alasan kepemimpinan telah terjadi dua pertama karena perilaku dan kedua karena menentang perilaku. leadership reason ini merupakan salah satu bagian untuk bertujuan kita memilih kepemimpinan dan yang bertujuan untuk menjadi pemimpin dan menunjukkan ke arah mana tujuan pemimpin dan pemimpin sebagai panutan oleh anggotanya
2. Leadership global motives adalah motif kepemimpinan global, pemimpin dapat menjadi 3 bagian, yaitu 1. attitude menjadi sebagai pemimpin, 2. norma subjektif, dan 3. kendali yang dirasakan
3. Leadership Intention adalah niat kepemimpinan, niat kepemimpinan yang ditunjukkan seperti mengambil suara anggota untuk diwujudkan agar menunjukkan sebagai niat pemimpin
4. Leadership Behavior adalah perilaku kepemimpinan, yang dimana para anggota akan melihat perilaku pemimpin dan bisa mencontoh sebagai panutan

1.7 Argumen Sementara

Penelitian ini telah membahas masalah Islamophobia di India yang mulai berawal masalah di pandemi yang dimana penduduk yang berpeluk agama Islam difitnah telah menyebarkan virus covid-19 dan difitnah menaikan angka Covid-19 di India dan mulai beberapa di belakang ini telah terjadinya pelarangan para siswa untuk tidak boleh menggunakan Hijab yang dimana banyak para dukung agama Islam sangat marah terhadap India dan seharusnya pemerintahan India tegas dan

adil terhadap penduduknya. Telah terjadinya di India bahwa pemerintahan India itu lebih percaya terhadap hindu dan hindu itu sendiri membuat negaranya berkembang maka dari sana membuat Islamophobia di India dan Islamophobia ini sudah menjadi kampanye di India itu sendiri

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam proses penulisan penelitian ini, untuk mempermudah penulis memerlukan beberapa data-data pendukung agar dapat mempermudah dalam menganalisa kebijakan pemerintah India dalam studi kasus Islamophobia di tahun 2020-2022, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui beberapa sumber data maupun sekunder, sumber yang digunakan penelitian dari Jurnal, buku, dan berita yang telah terikat dalam penelitian ini.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek dan objek penelitian akan meneliti yang berfokus pada analisa kebijakan pemerintah India dalam studi kasus Islamophobia di tahun 2020-2022

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Penulis dalam metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan informasi data melalui jurnal, buku, penelitian-penelitian terdahulu, dan artikel. Data yang digunakan telah bertanggung jawabkan

1.8.4 Proses Penelitian

Dalam proses penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi dan data dengan cara menggunakan jurnal, buku, dan beberapa artikel resmi yang membahas mengenai analisis kebijakan pemerintah India dalam studi kasus Islamophobia di tahun 2020-2022

1.9 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi 4 bab, sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Dalam bab pertama ini, berisikan latar belakang masalah, perumusan Masalah, tujuan peneliti, cakupan/batasan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, argumen peneliti, dan metode peneliti dan sistematikan peneliti.

Bab 2. Menjelaskan isi sejarah Islamophobia di India, peristiwa-peristiwa islamophobia di India dan respon pemerintah, dan reaksi komunitas umat muslim islamophobia.

Bab 3 menjelaskan analisis kebijakan pemerintah Islamophobia di India 2020-2022 dengan menggunakan teori

Bab 4 berisi kesimpulan dan saran dari penelitian

Di bab ini akan berisi hasil kesimpulan dan saran dari peneliti, mengenai hasil penelitian ini untuk membantu penelitian lain yang berkaitan dengan tema atau topik yang sama dengan ini

BAB II

Dinamika Islamophobia di India

Dalam bab ini akan ada beberapa hal yang akan di jelaskan, pertama menjelaskan isi sejarah islamophobia di India, lalu dilanjutkan dengan peristiwa-peristiwa Islamophobia di India dan respon pemerintah, dan yang terakhir reaksi umat muslim Islamophobia. Yang dimana penulis akan memulai dari sejarah Islamophobia di India, selanjutnya akan menjelaskan peristiwa-peristiwa Islamophobia di India, dan terakhir akan menjelaskan reaksi umat muslim terhadap Islamophobia.

2.1. Sejarah Islamophobia di India dan akar Islamophobia BJP dan Orientasi Islamophobia

Menurut kamus Merriam-Webster, istilah phobia adalah ketakutan yang sangat berlebihan, akan tetapi tidak dijelaskan, dan tidak logis terhadap entitas atau objek yang tertentu atau semacamnya (Social Network, 2016). Sangat sulit untuk mengetahui kecenderungan individu atau sebagai alasan pribadi sumbernya sangat ditemukan akan tetapi hal ini terjadi di antara individu atau sebuah kelompok orang. Pengertian Islamofobia adalah ketakutan yang sangat berlebihan, permusuhan terhadap Islam dan komunitas Muslim (Mehdi, 2017). Marginalisasi Islamophobia yang membuat akibat secara bias, diskriminasi, dan marginalisasi serta pengucilan umat Islam dari kehidupan sosial, politik, dan sipil. Telah diyakini bahwa tragedi 9/11 adalah sumber pertamanya terjadinya Islamophobia, karena hal ini sudah terjadi di beberapa dunia sejak awal berdirinya sebuah kerajaan Muslim (perang salib, kebencian negara Spanyol terhadap Moor, dan orang-orang di India).

Islamophobia dan kekerasan terhadap komunitas muslim di India sudah pasti bukan masalah baru lagi (Fatih, 2021). Sepertinya telah dilihat dari latar belakang dari abad ke 8 sekitar (712-740 M), telah terjadinya kemenangan untuk daratan Asia Selatan, yang termasuk India, Pakistan, dan Afghanistan oleh Dinasti Umayyah, pada abad 8 hingga ke 16, sudah mulai terjadinya konflik antara Arab dan Hindu dan penyebab utama konflik di India dikarenakan penyebaran Islam ke India pada abad pertengahan dan disisi lain Inggris juga menambah tingginya Islamophobia di India karena terjadinya pemisahan Pakistan dari India dan karena ada perbedaan ras (Zehra, 2017)

Penduduk India sendiri terdiri dari 80% umat Hindu dan 20% kelompok etnis lainnya, salah satu etnis ya ada umat Islam yang menghadapi kesulitan Islamophobia telah tercatat Islamophobia di India dan memiliki kejahatan di negara tersebut (Juan, 2017) dan terjadinya di Kolkata di tahun 1964, pembantaian Nellie tahun 1983, pembantaian Hashimura tahun 1987, kerusuhan Bombay tahun 1992, kerusuhan Gujarat tahun 2002, kematian Muhammad Akhlaq di Badli tahun 2015, dan kematian Hafizul Sheikh di Bengal, kejadian Junaid Khan dan pembunuhan Arazul di Rajasthan di tahun 2017, ada beberapa faktor yang terlibat salah satunya ada faktor sosial-politik dan ada juga beberapa yang mendukung utama dari kesamaan besar Islamophobia di India dan selain itu ada penghinaan yang dilakukan oleh kalangan umat Hindu pada umat Muslim (Ingrid, 2019).

Vinayak Damodar Savarkar (1883-1966), Keshav Baliram Hedgewar (1889-1940), Madhav Sadashiv Golwalkar, (1906-1973), dan Bal Thackeray (1926-2012) yang sebagai otak untuk para penghibur Islamophobia di India di

abad ke 20, karena mereka telah membicarakan atau mencemooh agama Islam dan karya-karya yang telah terkait dan yang ber,usuhan dengan umat muslim selama periode ini (Jean, 2009)

Muslim di India terbentuk sekitar 12% dari total penduduk di India yang mereka memiliki tentang ideologi agama mereka sedangkan ideologi agama Islam sangat berbeda dengan ideologi agama mayoritas Hindu (Debashis, 2002). Dalam perebutan kekuasaan menjadi bentuk paling sentral antagonisme Muslim-hindu yang menjadikan mereka kelompok yang paling sering bermusuhan. Sedangkan fanatisme Hindu muncul karena memiliki keinginan untuk menciptakan kembali kejayaan masa lalu, yaitu kejayaan kerajaan Hindu Maratha di India itu sendiri sedangkan dengan mendirikan kerajaan Hindu Maratha yang sebagai menjadi tujuan utama umat Hindu di India. Disisi lain masyarakat Hindu memiliki tujuan untuk mengusir Inggris dari India dan mereka juga ingin menghancurkan umat Islam di India

Ada filosofi nasionalis Hindu Hindutva dari penyair Vinayak Damodar Savarkar yang berfokus pada solidaritas umat Hindu dan pada perang dunia kedua dia telah menaburkan kebencian terhadap umat Islam, dia sangat percaya bahwa Hindu di Hindustan adalah sebuah bangsa dan yang lainnya adalah sebuah komunitas yang hanya minoritas (Vinayak, 1989)

Kelompok garis keras sayap kanan yang semakin berani untuk mempromosikan dominasi Hindu dan bertujuan untuk meminggirkan umat Muslim dari India yang sejak adanya kebangkitan nasionalisme Hindu. Umat Islam di India telah mendapatkan pemisahan dan mendapatkan tindakan merugikan dalam masalah sehari-harinya yang telah ditunjukkan oleh ulasan dan

laporan yang berbeda. Ada sebuah karya yang ada di tahun 1969 "The India Muslims" yang di buat oleh William W. Hunter yang telah menjelaskan bahwa Muslim di India yang selalu menghadapi pengucilan dalam berbagai pekerjaan, umat Muslim juga bukan bagian dari jajaran perwira tentara negara di India, tidak memegang dalam posisi di suatu pekerjaan dan umat muslim selalu dikeluarkan dalam pekerjaannya. Dapat dilihat bahwa masalah yang telah dihadapi oleh umat Islam yang ada di India ini dengan terkait identitas, keamanan dan kesetaraan yang sangat berbeda.

Menurut penulis India yaitu Ramachandra Guha bahwa Muslim, Kristen, dan Komunis adalah merupakan ancaman yang terbesar bagi pendirinya negara Hindu dan penulis tersebut pernah berkata umat Hindu jang pernah menghabiskan waktumu untuk melawan Inggris, lebih baik untuk menghematkan energimu untuk melawan musuh yang ada di depan kita, yang secara khususnya secara sosiologis, agama Islam dan agama Kristen. Umat Hindu sendiri telah ditakdirkan sebagai malaikat pembalasan yang akan membunuh semua umat Islam dan Kristen dan agama-agama itu dapat dilahirkan kembali di negara India ini dan umat Islam harus melarikan dari negara India Ini (Thamen, 2021)

Ada salah satu otoritas yang bernama Dharm Jagran Samiti (DJS) dan Rajeshwar Singh pada tanggal 14 Desember 2014 telah menyatakan bahwa umat Muslim dan umat Kristen harus pindah agama ke Hindu jika mereka ingin tetap tinggal di negara India ini.

India yang dikenal sebagai negara berpenduduk yang tinggi dengan beragama Hindu akan tetapi dunia telah dihebohkan dengan pelarangan jilbab di India yang berlaku pada tanggal 05 februari tahun 2022, sedangkan jilab sendiri

adalah simbol dari agama dan bentuk dari keimanan dan ketawaan bagi umat Muslim terhadap penciptanya dan Nabi Muhammad SAW. Telah diketahui bahwa ada beberapa keyakinan di dunia yang dengan adanya toleransi dapat kehidupan yang harmonis dan tentram akan tetapi dengan adanya larang jilbab ini membuat pudarnya rasa toleransi antar umat dan berpotensi menciptakan disintegrasi di negara India. Umat Muslim di India menjadi kaum minoritas di India akan tetapi hak berpenduduk di India mendapatkan diskriminasi.

Pemerintah Karnataka India, mengatakan bahwa jilbab bukan praktik dari bagian pentin agama Islam di hadapan pengadilan tinggi dan menyampaikan bahwa pelarangan pemakain jilbab tidak melanggar jaminan di konstitusional kebebasan dalam beragama. Advokat Jenderal Karnataka, Prabhuling Navadgi yang merupakan pengacara yang populer di negara bagian ini yang telah menyebabkan ketegangan yang membuat semakin meningkatnya islamophobia dengan adanya kontroversi pelarangan jilbab sedangkan Partai Bharatiya Janata (BJP) yang telah menjalankan pemerintahanya di Karnataka dan di pusat mereka sangat mendukung adanya pelarangan jilbab ini (Retorika, 2022).

setiap tahun, Islamophobia di India menjadi semakin meningkat, nasionalisme Hindu atau dikenal sebagai Hindutva. Hindutva atau penegasan ke-Hinduan yang sebuah identitas politik yang telah menonjol di negara India, memiliki tujuan untuk membangun gagasan untuk bangsa murni dan tanahnya orang Hindu, asal-usul pendirian Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS) di tahun 1925 serta perluasan dari keluarga organisasi nasionalis Hindu sayap kanan yang disebut Sangh Parivar yang memiliki ideologi kekaguman terhadap Nazi Jerman dan menganjurkan nasionalisme agama Hindu di India. dalam beberapa dekade

pasca-kolonial India yang memiliki gagasan Nehruvian sebuah republik demokratik sosialis sekuler yang masih menjadi dominan akan tetapi di tahun 1990an pada tahun 1990-an para pemimpin nasionalis Hindu yang dari partai berkuasa saat ini, BJP. BJP telah membangun kepercayaan mereka yang melalui serangkaian tontonan nasional kekuatan hindu (“Rath Yatras” yang memiliki arti prosesi kereta) di tahun 1990-an awal bangkitnya Islamophobia dengan menghancurkan masjid yang bernilai sejarahnya yaitu masjid Babri di Uttar Pradesh India. di tahun 1992 kembali meningkatnya Islamophobia di bulan Desember, dari umat Hindu yang sukarelawan untuk main hakim sendiri dan sedangkan partai sayap kanan Hindu yang berkumpul di monumen arkeologi kuno dan menghancurkannya untuk membuka jalan bagi sebuah kuil atas nama Dewa Rama Hindu di tempat kelahiran Ayodha (Republika, 2022)

2.2. Peristiwa-peristiwa islamophobia di India dan respon pemerintah

Telah diketahui ada beberapa peristiwa-peristiwa yang ada di India bahwa di tahun 1964 telah terjadinya kekerasan dalam Islamophobia hingga saat ini dan akan tetapi Muslim India minoritas juga sering sekali tidak boleh melakukan kegiatan agama dan baru-baru ini telah terjadi kekerasan dalam video yang telah viral di platform media sosial seperti Youtube, Twitter, dan Facebook yang membuat menghebohkan dunia, di dalam video tersebut ada sejumlah petugas polisi telah menindas dan menyiksa umat Islam yang ingin beribadah di Masjid.

Gelombang Islamophobia yang telah terjadinya di belakangan ini yang telah disebabkan oleh ujaran kebencian yang telah menyebar mealui media sosial (Civila, 2020). Serta berita palsu dan manipulasi peristiwa sejarah yang telah tersebar di media sosial dan bahkan telah dilirk di berita oleh media sosial, serta

mempromosikan Islamophobia, dan pada akhirnya menjadi insiden kekerasan terhadap komunitas Muslim yang berada di seluruh dunia (Qian, 2019).

Di New Delhi telah terjadi tuduhan bahwa acara keagamaan jamaah Tabligh yang telah menyebabkan penularan Covid-19 di India menjadi isu Islamophobia pada April 2020. Para jamaah Tabligh, dakwah yang berusia 100 tahun gerakan, telah mengadakan pertemuan di ibukota India New Delhi, yang sangat menarik pengkhotbah datang dari seluruh dunia. Acara ini telah diberi nama sebuah acara penyebar super oleh Partai Nasionalis Hindu Bharatiya Janata (BJP) dari Narendra Modi. Dengan ini gambaran dan tagar Islamophobia yang telah menyalahkan Jamaah Tabligh karena telah menyebarkan virus Covid-19 yang melalui hiburan yang berbasis web dan stasiun TV berita yang telah mengomunikasikan judul seperti ” Selamatkan negara dari jihad mahkota”. Dengan ini para ahli hampir 1000 orang yang telah menghadiri acara tersebut dengan mengabaikan aturan karantina. Mayoritas yang telah hadir datang ke Tabligh berasal dari mitra dagang India, di India dimana Muslim merupakan mayoritas sejumlah anggota parlemen yang telah mengklaim bahwa kontroversi tersebut untuk melawan Muslim. Dengan adanya isu ini telah merupakan gambaran dari eksternalisasi yang ada dalam negeri India, menurut seorang mantan diplomat negara India, telah mengatakan kali ini India berusaha menghindari tuduhan Islamophobia yang setelah dua petinggi partai BJP yang menyebut agama Islam yang disakiti oleh Nabi Muhammad, namun partai dan pemerintah PM Narendra Modi telah menuduh melakukan Islamophobia pada sebelumnya, akan tetapi beberapa yang lalu, legislator BJP Tejasvi Surya telah mendapatkan kritik pedas ketika dia mendapatkan tweetnya di tahun 2015 tentang

wanita timur tengah yang menjadi sensasi internet. Penghakiman yang dilakukan oleh pengelola uang terkemuka, penasihat umum, dan beberapa pakar yang di negara di Dubai dan Kuwait, pada pertemuan publik pada tahun 2018, pendeta rumah India Amit Shah telah mengatakan orang Bangladesh yang telah masuk ke India dengan cara yang salah adalah gerbang yang telah melahap bangsa India seperti rayap. Dengan ini mulainya terjadi keributan di bagian yang lebih besar dari umat Muslim di negara Bangladesh (Kompas). Di Bangladesh yang memiliki mayoritas Muslim, dimana seorang menteri senior memiliki pernyataan yang telah dibuat oleh pemimpin terkuat kedua India yang sebagian tidak diinginkan dan tidak ingin mendapatkan informasi, ada seorang jurnalis yang berasal dari Bangladesh telah menulis bahwa tuan Shah telah memiliki sejarah yang panjang, dalam membuat komentar yang mencemooh dan menyinggung tentang negara Bangladesh.

Pemimpin radikal Hindu sayap kanan yang telah memuntahkan ujaran kebencian terhadap 200 juta umat Muslim di negara India dalam beberapa tahun dalam beberapa dari mereka secara terbuka untuk mendesak umat Hindu untuk mempersenjatai diri dan membahas genosida umat Muslim. Sebelumnya terjadinya Islamophobia di India yang mengatakan jihad cinta yaitu telah menyalahkan pria umat Muslim karena telah mengubah wanita umat Hindu yang melalui pernikahan, dengan ini komunitas umat Hindu yang telah main hakim sendiri untuk menuntut pemboikotan bisnis milik komunitas dan menghukum mati dalam penyelundup sapi umat Muslim dan ada wartawan Muslimah dan pekerja sosial telah diejek dengan sangat kejam di media sosial,

telah terjadi lelang online yang palsu telah digunakan untuk menjual wanita Muslim.

Kasus Islamophobia yang tertinggi di India yang sebagian besar telah disebabkan oleh beberapa faktor yaitu agama dan sosial politik yang menjadi salah satunya. Selain itu, telah terjadinya isu penyebaran Covid-19 di India yang selalu dikaitkan dengan minoritas umat Muslim, dan sedangkan umat Muslim di India menjadi dalang penyebaran wabah virus corona hingga saat ini. Kebencian ini tercipta di kalangan umat Hindu pada saat ada pemisahan kekuasaan dan kontrol berupa rangkaian serangan Islamophobia Muslim di India (Ingrid, 2019). Islamophobia baru-baru ini telah terjadi kembali atas Hindu yang memiliki tuduhan terhadap kelompok jamaah Tabligh oleh umat Muslim di New Delhi, urusan sosial telah memprovokasi orang-orang di India untuk memusuhi umat Muslim dengan cara menggunakan tagar yang melalui media sosial seperti misalnya #Coronajihad dan #Tablighijamaatvirus (Chandra). Meskipun di dunia yang berbasis Internet yang sedang naik daun Islamophobia yang telah berkembang dalam pelanggaran penghinaan yang secara serius yang telah dilakukan oleh umat Hindu secara garis keras yang untuk melawan minoritas umat Muslim yang ada di India.

Larangan jilbab yang berawal terjadinya sekelompok pelajar umat Muslim di India yang sedang berkemah di luar kampus di India yang berada di distrik Udipi, Karnata yang sangat sensitif terhadap urusan agama setelahnya dari pihak sekolah tidak memberikan izin terhadap para pelajar untuk memasuki wilayah sekolah karena ada permasalahan terhadap pakaian dan jilbab. Setelah gadis-gadis umat Muslim yang menolak masuk ke perguruan tinggi negeri karena

menggunakan jilbab, konflik lain telah terjadi di negara bagian Karnataka, India Selatan. Pemakaian jilbab telah dilarang untuk kedua kalinya di negara bagian India. Orang-orang berunjuk rasa di belakang para siswa di media sosial ketika mengetahui kabar tentang insiden yang terbaru yang telah menyebar yang sebagai tanda "Hijab is Our Right" yang membuat trending di media sosial yaitu Twitter. Ada banyak mahasiswa atau gadis Muslim di daerah Kundapura, di distrik Udupi, yang telah dilarang menghadiri kelas setelah ada beberapa siswa dari kelompok sayap kanan yang menggunakan syal saffron, dengan motif warna yang disukai oleh partai Bharatiya Janata yang sangat berkuasa dan mereka menentang gadis umat Muslim yang menggunakan jilbab.

Ada sebuah video yang menjadi viral karena dimana mahasiswa Muslim telah memohon untuk masuk kelas yang dikarenakan dihentikan oleh kepala sekolah. Mereka telah menyatakan melarang mereka masuk sebelum ujian yang dapat membahayakan masa depan para siswi di India. Ada anggota dari parlemen oposisi kongres (MP) Shashi Tharoor telah mendapatkan sebuah pertanyaan apakah sorban Sikh, salib dari Kristen, atau tanda dahi Hindu tidak boleh di lembaga pendidikan, jawaban dari Shasir Tharoor adalah sudah menjadi kekuatan dari negara India semua orang bebas memakai apapun yang mereka inginkan atau barang mereka miliki akan tetapi jika mereka memiliki hijab atau jilbab maka dilarang dan dengan tersebar video yang memperlihatkan para pemimpin dari sebuah kelompok Hindu nasionalis yang berada di barisan pengunjuk rasa yang anti dengan jilbab atau anti hijab yang dengan menggunakan pakaian syal saffron yang beridentik kepada pakaian umat Hindu dan ada sebuah video yang lain dimana ada pelajar Muslim yang menggunakan jilbab dihina oleh laki-laki umat

Hindu. Dengan adanya kejadian ini tidak di respon oleh pemerintah India dan beberapa kampus lainnya menerapkan dengan peraturan dilarang menggunakan jilbab di kampus dan di sekolah (Retorika, 2022)

Akan tetapi ada mantan ketua menteri Jammu dan Kashmir Omar Abdullah yang telah mendukung gadis-gadis atau siswi beragama Islam, mereka mengatakan sebagai seorang individu mereka bebas memilih apa yang mereka gunakan.

2.3. Reaksi komunitas umat muslim Islamophobia

Kantor hak asasi manusia PBB telah menggambarkan sebuah undang-undang Amandemen kewarganegaraan sebagai diskriminatif yang secara mendasar (news un,2019), ada beberapa yang telah mengajukan pengaduan yang secara resmi yaitu: Iran, Kuwait, dan Qatar (Foreign, 2022). Organisasi kerjasama Islam yang sebuah kelompok terdiri dari 57 negara anggota dari OKI sendiri, yang ikut dalam protes terhadap negara India dalam serentetan kebencian terhadap agama Islam.

Serangan yang terus berlanjut dan terus terjadi terhadap umat Islam di India yang telah memicu perhatian dari komunitas umat muslim atau perhatian yang sangat serius dari Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Organisasi kerjasama Islam (OKI) telah meminta terhadap masyarakat internasional dan termasuk PBB, untuk mengambil tindakan yang bertujuan untuk mengakhiri kejahatan terhadap minoritas.

Hal ini dikomunikasikan oleh OKI dalam pernyataan resminya terkait aksi genosida yang telah dilakukan terhadap umat Islam oleh para pendukung Hindutva atau komunitas Hindu di India. Dimana perempuan umat Muslim yang

telah dilecehkan, selain itu siswi umat Muslim di Karnataka dilarang menggunakan jilbab atau hijab.

Pejabat Amerika Serikat telah menanggapi tentang pelarangan jilbab yang sangat kontroversial yang berada di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di negara India di Karnata. Rashad Hussain, duta kebebasan beragama internasional dari Amerika Serikat, yang telah mengatakan pada salah satu media sosial yaitu twitter, bahwa ada larangan jilbab akan menstigmatisasi dan meminggirkan perempuan dan anak perempuan (Liputan6, 2022). Amerika Serikat telah menggap India yang sebagai mitra sebagai kerjasama yang melawan China bahkan sampai terjadinya di New Delhi yang mengejar kebijakan

Tidak hanya dari pemerintah dari negara amerika serikat, di negara yang mayoritas Islam turut mengancam negara India, yang telah mengancam negara india itu dari sebuah partai politik di Indonesia yaitu Partai Kebangkitan Bangsa dari Indonesia (PKB), ketua dari partai PKB telah mengancam negara india dalam melarang menggunakan jilbab di sekolah dan perguruan tinggi di Karnata negara India dan dengan adanya peraturan tidak boleh menggunakan jilbab itu membuat melukai perasaan umat Islam di seluruh dunia dan membuat melanggar hak asasi manusia (HAM).

Akan tetapi tidak hanya dari partai politik indonesia yang ikut mengkritik atas larangan menggunakan hijab dan islamophobia yang terjadinya di India, wakil ketua DPR RI ikut memprotes adanya larangan jilbab di India yang membuat islamophobia meningkat di negara India. Wakil DPR RI di bidang Korkesra mereka mengajak negara-negara muslim di dunia untuk melakukan protes terhadap negara india agar tidak terjadi lagi di negara India karena mereka

telah melakukan pelarangan terhadap kebijakan-kebijakan intoleran dan diskriminatif, seharusnya dalam negara dapat melakukan memilih dalam agama dan dapat menjalankan aturan-aturan yang telah ada di negaranya yang dimana dilindungi dimanapun di seluruh dunia (detik).

Sedangkan di negara India yang memiliki banyaknya 200 juta komunitas minoritas Muslim di India yang telah khawatir dengan adanya terjadinya Islamophobia yang dikarenakan dengan adanya larangan menggunakan hijab dan dengan adanya serangan simbol dan praktik agama minoritas di india yang telah meningkat dan karena adanya ini membuat melanggar kebebasan dalam beragama yang berada di India.

Para wanita Pakistan yang sedang berkumpul pada hari kamis untuk bertujuan mengancamnya terhadap larangan jilbab yang di berada di wilayah negara India karena adanya larangan jilbab oleh beberapa siswi-siswi Muslim di sekolah, ada banyak wanita dari Pakistan yang menentang dengan adanya larangan jilbab tidak hanya itu wanita Pakistan di bagian kota timur, Lahore, mereka telah membakar patung Perdana Menteri India, Narendra Modi juga ikut untuk pemerintah Narendra Modi untuk mencabut larangan jilbab.

BAB III

ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH INDIA DALAM ISU ISLAMOPHOBIA DI INDIA TAHUN 2020-2022

Pemerintah telah mengatakan kepada mahasiswi atau siswi di India di larang menggunakan jilbab untuk masuk kampus maupun masuk sekolah, jika mereka ingin masuk kelas harus melepas jilbab tersebut, kalau tidak melepas jilbab maka kalian tidak boleh masuk kelas dan kalian akan keluar dari kelas tersebut. Dengan adanya larangan jilbab di India yang telah dibuat oleh pemerintah banyak mahasiswi dari komunitas Muslim yang banyak protes dan mereka berdemo untuk menghapus larangan jilbab di India dan mereka protes terhadap pemerintah India bahwa budaya yang menggunakan tanda dahi di jidat di India boleh masuk sedangkan yang menggunakan jilbab tidak boleh.

Pada bab 2 sebelumnya penulis telah menjelaskan bahwa pemerintah India telah melarang siswi atau mahasiswi menggunakan jilbab, peraturan baru yang telah di buat oleh pemerintah India untuk siswi atau mahasiswi dilarang masuk ke kelas karena melanggar aturan yaitu siswi atau mahasiswi yang menggunakan jilbab di larang masuk ke sekolah maupun ke kampus. Penulis akan menjelaskan mengapa pemerintah India melakukan politisasi isu Islamophobia di India di tahun 2020-2022 dengan menggunakan teori leadership decision-making and behavioral reasoning theory yang diterapkan James d. Westaby yang memiliki 4 sub. 1. leadership reason, 2. leadership global motives, 3. leadership intention, dan 4. leadership behavioral

3.1. Leadership Reasons

Karena Pemerintah India melakukan memiliki pemimpin Narendra Modi atau beberapa jabatan pemerintah India. Partai Bharatiya Janata (BJP), telah menjalankan pemerintahan di Karnata yang telah mendukung larangan menggunakan Jilbab. Ada seseorang mahasiswi disini menjadi korban Islamophobia karena menjadi larangan menggunakan jilbab sedangkan nama mahasiswi tersebut adalah Ayesha Imthiyas, sedangkan pemerintah India mengatakan kepada Ayesha Imthias untuk tidak menggunakan jilbabnya berada di kampusnya dan diberikan pilihan yaitu agama atau pendidikannya (Republika.com, 2022).

Pengadilan mengatakan bahwa jilbab atau hijab bukan dari bagian praktik agama yang penting dalam Islam, pengadilan tinggi di negara bagian Karnataka telah menyatakan keputusan mengatakan pemerintah memiliki kewenangan untuk menentukan pendoman seragam bagi siswa yang sebagai pembatasan yang wajar atas hak dasar-dasar. Perselisihan yang dimulai pada di sebuah sekolah yang dikelola oleh pemerintah di distrik Udipi Karnataka India yang melarang siswa untuk menggunakan jilbab atau hijab yang memasuki ke ruang kelas sedangkan larangan ini membuat banyak yang memprotes, sedangkan para pelajar Muslim banyak yang memprotes dan mengatakan para siswa muslim telah kehilangan hak-hak dasar dalam pendidikan dan agama. Dengan adanya keputusan larangan jilbab atau hijab ini telah dikeluarkan pada saat kekerasan dan kebencian terhadap Muslim yang telah meningkat pada masa pemerintahan partai nasionalis Hindu dipimpin oleh perdana menteri Narendra Modi (VOA, 2022).

Bahwa dengan adanya pelarangan jilbab yang secara paksa memaksakan memiliki aturan berpakaian budaya yang lebih dominan atau di mayoritas pada umat yang termasuk kedalam komunitas dan dengan ini dapat mengganggu kebebasan mereka yang untuk menjalankan keyakinan agama mereka dalam memutuskan apa yang akan mereka gunakan (Laborde, 2006), dengan adanya kebebasan yang bertujuan memiliki kehidupan seseorang yang termasuk dalam kebebasan untuk dapat menjalin kehidupan

beragama dan dapat nilai dari kehidupan banyaknya individu oleh karena ini dengan adanya pilihan untuk mengikuti norma-norma agama tidak dengan adanya serta yang bersifat non-otonom yang bahkan dapat meningkatnya otonomi (Ahmed, 2015)

3.2. Leadership global motives

karena pemimpin India Narendra telah menyatakan secara terbuka pendapat anti-minoritas terutama yang menyangkut agama Islam atau Umat Islam. karena itu tindakan pemimpin Narendra Modi yang membuat heboh dunia karena memiliki tindakan untuk melarang masyarakat umat Islam untuk tidak menggunakan jilbab yang dimana Awal mula terjadinya pada tanggal 31 Desember 2021, di Universitas PU wanita Udupi di Karnata India terjadinya ada pelarangan enam orang yang mengenakan jilbab, para wanita yang memasuki tempatnya karena ada alasan mereka menggunakan jilbab (Wire Staff, 2022), meskipun pemerintah India melindungi hak warganya atas kesetaraan dan kebebasan agama. Sehingga penentangan terhadap jilbab telah menyebar ke lembaga pendidikan lainnya yang telah mendiskriminasikan gadis-gadis yang mengenakan jilbab atau hijab atas dasar agama di beberapa sekolah dan perguruan tinggi di India.

Beberapa contoh, siswi di perguruan tinggi PU pemerintah di Kundapur, Karnataka, India yang telah di beri tempat di ruang kelas secara terpisah dan jauh dari teman sekelasnya karena mereka yang tidak menggunakan jilbab atau hijab. Akan tetapi setelah terjadinya aksi protes di India, pemerintah India telah mengeluarkan sebuah lembaga pemerintah yang berdasarkan Pasal 133 (2) Undang-undang Pendidikan di bagian Karnata, 1983 dan pemerintah telah menetapkan bahwa siswa harus mengikuti secara wajib untuk mematuhi aturan gaya pakaian atau seragam, sedangkan jilbab sendiri bukan bagian yang terpenting di seragam dan praktik keagamaan. (Parashar dan Vishwanath, 2022).

ada sebuah video yang telah diunggah secara online yang menunjukkan ada seorang wanita Muslim berhijab yang sedang di keroyok oleh nasionalis sayap kanan Hindu yang telah memicu kemarahan ketika terjadinya meningkatnya di negara bagian Karnataka di India Selatan. Ada mahasiswa yang sedang berusaha masuk ke sekolah di saat menggunakan pakain safron yang mengejek dan berusaha untuk mencegahnya memasuki wilayah ke sekolah. Di dalam video juga massa sayap kanan dapat di dengan di dalam video tersebut sedang meneriakkan slogan 'Jai Shri Ram' (Salam Dewas Rama), yang salah satu dewa Hindu disebutkan di dalam video dan dewa Hindu yang paling banyak disembah oleh umat Hindu dan seorang umat Muslim yang sedang berjuang untuk mendapatkan hak-haknya juga meneriakkan kembali 'Allahu Akbar' (Allah Maha Besar).

Ada 6 siswa yang sedang berusaha untuk mendapatkan pembelaan hak mereka untuk pendidikan sambil menggunakan jilbab akan tetapi ada tuduhan yang mengatakan formulir penerimaan terhadap para mahasiswa dari keenam orang siswa telah dibocorkan oleh perguruan tinggi yang telah terbongkarnya yaitu alamat rumah, nomor telepon, dan sebuah email dari keenam gadis tersebut yang bertujuan untuk mengintimidasi para siswa yang ingin masuk ke perguruan tinggi.

3.3. Leadership Intention

karena niat pemimpin di India yaitu Narendra Modi melakukan pelarangan jilbab di India dan masyarakat di India menyetujuinya dan Sebelum terjadinya Islamophobia yang menurun akan tetapi pada bulan awal bulan 2020 telah terjadinya Islamophobia umat Hindu telah memfitnah umat Islam yang menyebarkan virus corona di India dan tersebar juga di media sosial umat Hindu mengatakan di media sosial umat Muslim yang membuat meningkatnya virus corona dan di media sosial Narendra Modi melakukan tanggar #corornajihad dan

Narendra Modi mendukung masyarakatnya untuk memfitnah umat Islam yang menyebarkan Corona di negara India. Akan tetapi Islamophobia kembali meningkat yang disebabkan oleh larangan jilbab di India. Awal mula terjadinya Islamophobia pada larangan jilbab pada awalnya mahasiswa yang berpeluk agama Hindu di perguruan tinggi di Kundapur India yang menentang hijab dengan menggunakan kunyit syal dan beberapa lagu slogan-slogan agama Hindu, sedangkan Kasturi Devi di Chaksu yang berdekatan di Jaipur India ada beberapa siswa di larang memasuki perguruan tinggi karena menggunakan burqa (Mukherjee, 2022).

Di lembaga pendidikan di Mangalore, Bantwal, moodbidri, dan beberapa di bagian India telah melarang atau keberatan dalam terhadap beberapa mahasiswa Muslim yang mengenakan jilbab atau hijab dan burqa (Sharma, 2009). Kebencian terhadap umat Muslim ini disebabkan oleh polarisasi politik yang telah diwujudkan sebagai pelarangan menggunakan jilbab, hijab dan burqa yang bertujuan untuk keseragaman di kalangan pendidikan, jika ada yang mengenakan jilbab akan dikeluarkan dari perguruan tinggi masing-masing dan jika mereka ingin masuk ke perguruan tinggi mereka harus melepaskan jilbab tersebut.

Pemerintah India mengatakan bagi umat Muslim atau identitas keagamaan untuk sementara waktu dicabut dalam pendidikannya sampai masalah selesai. Sebelumnya ketua Menteri Basavaraj Bommai, yang dari partai nasionalis Hindu Bharatiya Janata Party (BJP) yang telah beberapa sekolah yang ditutup olehnya dan pemerintah telah memberi perintah yang baru-baru saja untuk para siswi harus menggunakan gaun yang telah dipilih oleh perguruan tinggi yang bertujuan untuk melarang perempuan Muslim yang mengenakan jilbab.

Sebenarnya jilbab Muslim tidak sebenarnya di larangan di tempat umum maupun di sekolah dan perguruan tinggi akan tetapi meningkatnya kembali Islamophobia meningkat karena di bawah partai nasionalis Hindu yang dipimpin oleh Narendra Modi (Hidayatullah, 2022). Persatuan rakyat untuk kebebasan sipil (PUCL) telah melihat hasil dari kondisi ketakutan dan para siswi Muslim melakukan isolasi sosial yang dikarenakan teman sekelasnya yang beragama Hindu dapat perintah dari sekelompok Hindutva, mereka yang disuruh untuk melakukan aksi unjuk rasa dan pawai yang menggunakan selendang kunyit dan memberikan beberapa postingan yang bertujuan untuk ancaman di grup WhatsApp (WA) teman-temanya di perguruan tinggi maupun di sekolah, ancaman tersebut adalah ancaman fisik.

3.4. Leadership Behavioral

karena di negara India mayoritas umat Hindu dan pemimpin mereka seorang Hindu yang bernama Narendra Modi. Narendra Modi hanya mendukung masyarakat beragama Hindu dan untuk yang minoritas di belakangkan bagi Narendra Modi dan partainya BJP untuk melarang menggunakan jilbab dan memfitnah penyebaran covid-19 pada tahun 2020 serta di tahun 2022 Narendra Modi dan BJP melakukan membuat aturan pelarangan jilba di India

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Islamophobia telah naik kembali pada sebelumnya yang sudah mulai menurun akan tetapi pemerintah India meningkat dengan cara adanya larangan menggunakan jilbab di sekolah atau di perguruan tinggi, dengan adanya larangan jilbab di India yang dibuat oleh pemerintah India sehingga banyak yang protes terhadap pemerintah India bahwa budaya yang menggunakan tanda dahi di jidat yang digunakan umat Hindu boleh masuk akan tetapi mahasisiwi yang menggunakan jilbab tidak dapat masuk ke sekolah dan perguruan tinggi.

Pemerintah India membuat aturan baru yaitu larangan jilbab yang membuat dari komunitas Islam protes dan demo terhadap pemerintah India dengan adanya larangan jilbab dan dengan adanya peraturan baru dari pemerintah India, pemerintah mengatakan adanya larangan jilbab di sekolah dan di perguruan tinggi, sehingga siswi tidak boleh melanggar aturan jika ada yang melanggar aturan menggunakan jilbab maka tidak boleh masuk ke sekolah dan perguruan tinggi. Pemerintah India selain membuat aturan juga memutuskan adanya larangan jilbab karena hijab, jilbab, dan burqa itu sangat tidak penting di lambaga pendidikan.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian penulis telah menyusun dari bab 1 hingga bab 3, disini penulis akan memberikan beberapa rekomendasi untuk penelitian

selanjutnya. Karena penulis hanya berfokus Islamophobia terhadap larangan jilbab di India, akan tetapi penelitian permasalahan yang baru sehingga disini penulis akan memberikan beberapa rekomendasi penelitian yang penulis ajukan:

1. Penelitian selajutnya bisa menggunakan sudut pandang yang berbeda dengan topik yang sama. Akan tetapi penelitian menggunakan Islamophobia terhadap larangan jilbab yang masih sedikit orang yang meneliti, penelitian selajutnya dapat menggunakan Islamophobia terhadap kekerasan umat hindu terhadap islam.
2. Penulis merekomendasikan penelitian selanjutnya bisa menggunakan topik yang sama akan tetapi di sempurnakan penelitian selajutnya dan berserta referensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D., and Hogg M. A. 1988. "Comments on the motivational status of self esteem in social identity and intergroup discrimination." *European Journal of Social Psychology* 18 (4).
- Abrams D. 1996. *Social identity, self as structure and self as proses*. In W. P. Robinson ed. 143-167 vols. Oxford, England: Butterworth-Heinemann.: Social Groups and Identities: Developing the Legacy of Henri Tajfel.
- Ashmore, R., and Delbolca F. 1981. *Conceptual approaches to stereotypes and stereotyping*.
- Baharudin, Andi F., and A Zamakhsyari Baharudin. 2022. "Islamophobia, Indian Media, and Covid-19 Pandemic: A Critical Discourse Analysis." *Islam Realitas: Islamic and Social Studies* 8 (1): 53-54.
https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/Islam_realitas/article/view/5352.
- Bajoria, Jayshree. 2022. "Larangan berjilbab di India picu kemarahan dan protes."
<https://www.hrw.org/id/news/2022/02/09/hijab-ban-india-sparks-outrage-protests>.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- C, Turner J. n.d. "Some current issues in research on social identity and self-categorization theories. In N. Ellemers, R. Spears, & B. Doosje (Eds.), *Social identity* (pp. 6-34). Oxford, England: Blackwell."
- Chamie, Juan J., and Boris Mirkin. 2017. "Busting at the seams: India is unprepared for a near future when it will be the world's most populous Country United Nations Population Division."
- Christophe, Jean. 2009. "Hindu Nationalism: A Reader, Princeton University Press."

- De Clerq, De. 1994. *Tingkah Laku Abnormal: Dari Sudut Pandang Perkembangan*. Jakarta: Grasindo.
- H, Dina M., and Hanifa K. F. 2022. "Larangan Berhijab di India: Perundungan Terhadap Kaum Minoritas." *Retorika*. https://www.retorika.id/mild-report_2022-02-23_larangan-berhijab-di-india-perundungan-terhadap-kaum-minoritas.html.
- Khazanah, Republika. 2021. "Muslim India, Salah Satu Minoritas Tertindas di Dunia."
- Kompas. 2022. "Menangkal Islamofobia: Refleksi atas Kasus di India dan Eropa." <https://internasional.kompas.com/read/2022/07/02/15315071/menangkal-islamofobia-refleksi-atas-kasus-di-india-dan-eropa?page=all>.
- M, Augoustinos, and Reynolds K. J. 2001. *Understanding Prejudice, Racism and Social Conflict*. London: Sage Publications.
- Manan, Nuraini A. 2019. "KEMAJUAN DAN KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM DI EROPA (711M-1492M)." *Adabiya* 21 (1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/view/6454>.
- Mccarthy, Niall. 2016. "serangan anti-muslim di AS berada pada tingkat yang sama seperti era 9/11." https://www-statista-com.translate.google/chart/6874/anti-muslim-assaults-in-the-us-are-at-9-11-era-levels/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.
- Mehdi, Zehra. 2017. "Phobia of Religion: Religion as Islam a Political argument and a Psychoanalytic inquiry of Islamphobia in India." (September). <https://doi.org/10.1002/aps.1535>.
- Mujahidin, Muhammad S. 2021. "Islamophobia and Allegations Against Corona Virus Spread By Muslim Minority In India." *Ajis* 6 (2): 207-210. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/AJIS/article/view/3419/pdf>.

- News, UN. n.d. "New citizenship law in India 'fundamentally discriminatory': UN human rights office." https://news-un-org.translate.google/en/story/2019/12/1053511?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.
- Octawidyanata, Ahmad Q., and Suci Nugraha. 2016. "Studi Deskriptif Mengenai Identitas Sosial Anggota KBPPP Yang Bergabung Ke Dalam Geng Motor Brigez Di Sukabumi."
- Qian. 2019. "Ethnic conflicts and the rise of anti-muslim sentiment in modern China."
- Ramadhani, R. Yahdi. 2020. "Diskirminasi Kaum Muslim Di India Menurut Konvensi Hak Asasi Manusia." *Iniciolegis* 1 (1): 1-4.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/iniciolegis/article/view/8823>.
- Romero-Rodríguez, Luiz M., and Amparo Civila. 2020. "The demonization of Islam through social media: a case study of stopislam in instagram." 8 (4).
<https://translate.google.com/website?sl=en&tl=id&hl=id&client=srp&u=https://doi.org/10.3390/publications8040052>.
- Rusmana, Dadan, and Destya N. Meylani. n.d. "The SIMBOL ISLAMOFobia DALAM FILM PADMAAVAT DAN MY NAME IS KHAN BERDASARKAN KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES." *Ruang Kata* 1 (2): 112-115.
<https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/jrk/article/view/333>.
- Savarkar, Vinayak D. 1989. "Hindutva, who is a Hindua?"
- Sahu, Aditya K., R.K. Padhy, and Amandeep Dhir. 2010. "Envisioning the future of behavioral decision-making: A systematic literature review of behavioral reasoning theory."
<https://translate.google.com/website?sl=en&tl=id&hl=id&client=srp&u=https://doi.org/10.1016/j.ausmj.2020.05.001>.

- Syarif, Zainuddin, Syafiq A. Mughni, and Abd Hannan. 2020. "Post-truth and Islamophobia narration in the contemporary Indonesian political constellation." *Ijims* 10 (2). <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/4345>.
- Therawath, Ingrid. 2019. "Working for India or against Islam? Islamophobia in Indian American Lobbies." *OpenEdition*. <https://doi.org/10.4000/samaj.262>.
- Uenal, Fatih, Robin Bergh, and Jonas R. Kunst. 2020. "The Nature of Islamophobia: A Test of a Tripartite View in Five Countries." *Sage* 47, no. 2 (may). <https://doi.org/10.1177/0146167220922643>.
- Ushama, Thameem. 2021. "'Islamophobia in India During the Covid-19 Crisis: A Surge of Stigmatization, Vilification and Murder.'" *Journal of Islamic Thought and Civilization* 6 (1).
- W, Adorno T. 1982. *The Authoritarian Personality*. New York: Harper.
- Waikar, Prashant. 2018. "Reading Islamophobia in Hindutva: An Analysis of Narendra Modi's Political Discourse." *Islamic Studies Journal* 4 (2). <https://www.scienceopen.com/hosted-document?doi=10.13169/islastudj.4.2.0161>.
- West, Richard, and Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Young, Muslim E. 2002. "Islamophobia and The West."